ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI DAERAH, SUB SEKTOR PARIWISATA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2012 - 2016

JURNAL

Ditulis oleh :

Nama : Affan Nurhadi

NIM : 14313410

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

ABSTRAK

Pariwisata merupakan aset yang berpotensial bagi daerah dan negara untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Pendapatan Asli Daerah yang bersumber dari pajak dan retribusi pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB, Jumlah Wisatawan, Restoran dan rumah makan, dan Jumlah Biro perjalan terhadap Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketika diamati pengaruh variabel tersebut dengan model fixed effect dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dalam kurun waktu 5 tahun (2012 – 2016).pengujian model dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *eviews* 8. Hasil dari analisis menunjukan bahwa PDRB dan Jumlah wisatawan secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. tetapi jumlah biro perjalanan wisata, restoran dan rumah makan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata kunci : Pendapatan Asli Daerah, PDRB, Jumlah Wisatawan, Jumlah Resto dan Rumah makan, dan Jumlah Biro Perjalanan Wisata.

ABSTRACK

Tourism is a potensial asset for regions and countries to increase local revenue. One of the efforts to increase local revenue is from taxes and levies of tourism. The purpose of this study is to determine the effect of Gross Domestic Regional Product (GRDP), Amount Of Tourists, Amount Of eatery, Amount Of Restaurants, and Amount Of Travel Agency to the original income of the tourism sector in 5 Districts/Cities Special Region of Yogyakarta. Observed the effect of these variables with fixed effect model and panel data type used in this research is panel data with in the period of 5 years (2012-2016). Testing model in research using application eviews 8. The results of the analysis show that GRDP and Amount Of Tourists has simultaneously and partially significant effect on local revenue. But Amount Travel Agents, of eatery, and restaurants hasn't significant effect on local revenue in DIY.

Keywords : Local Revenue, GRDP, Amount Of Tourists, Amount Of Eatry, Restaurants, and Amount Of Travel Agency

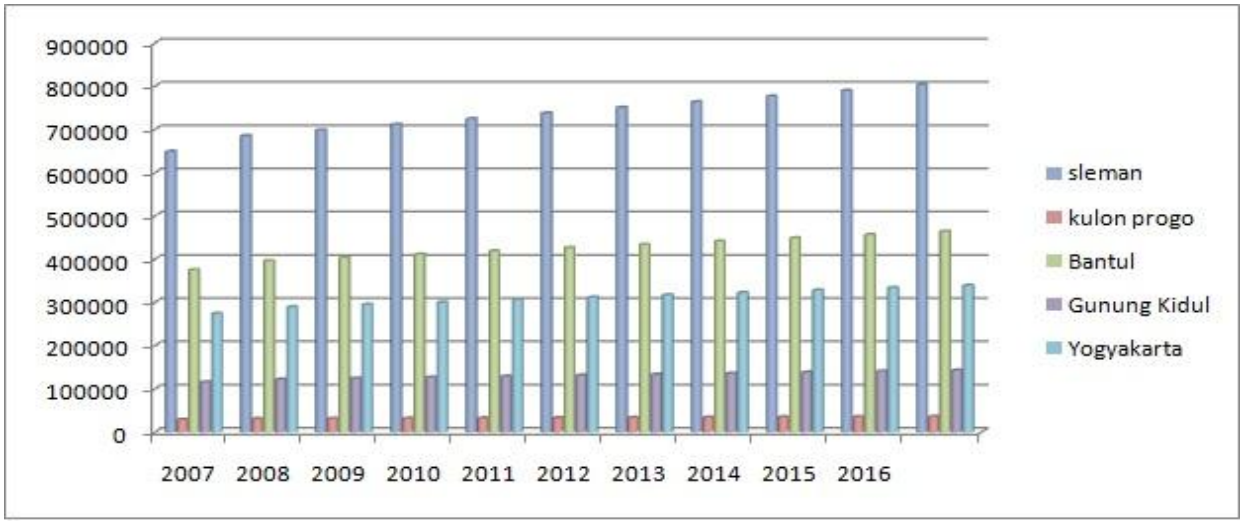
A. PENDAHULUAN

Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah Mardiasmo (2002). Faktor yang sudah mendukung PAD sesuai perundang-undangan perlu ditingkatkan, daerah harus kreatif dan inovatif dalam mengelola sumber daya yang ada didaerah untuk kesejahteraan masyarakat.

Undang-Undang No 12 Tahun 2008 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Setiap daerah tidak lagi bersifat sentralisasi namun sudah desentralisasi yaitu setiap daerah diberikan wewenang untuk mengolah keuangan sendiri dan mengembangkan potensi daerah. Salah satu tolak ukur untuk melihat keberhasilan suatu daerah dilihat dari pelaksanaan otonomi daerah bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) didapatkan sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah sah.

Pariwisata adalah salah satu sektor utama Bagi DIY disamping pendidikan. Banyaknya obyek dan daya tarik wisata di DIY telah menyerap banyak kunjungan wisatawan, dalam negeri dan luar negeri. Pada tahun 2015 tercatat kunjungan wisatawan sebanyak 4.122.205 orang, dengan rincian 308.485 orang dari luar negeri, dan 3.813.720 orang dalam negeri. Banyak pendukung bentuk wisata yang ada di Yogyakarta, diantaranya meliputi wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata minat dan khusus dan lain sebagainya. Berbagai wisata tersebut diminati didukung fasilitas yang menunjangnya resort, hotel, dan restoran.

Berkembangnya industri kreatif memberikan daya tarik dengan berbagai macam keanekaragaman budaya, keramahan-tamahan masyarakat, Daerah Istimewa Yogyakarta relatif aman dan nyaman menjadikan sebagai destinasi tujuan wisata nusantara maupun macanegara setiap tahunnya. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan menunjukan bahwa masyarakat/ wisatawan dari luar kota maupun negara memberikan respon baik dengan hal ini perlu adanya kesadaran mayarakat setempat/wilayah kota yogyakarta meningkatkan dan menjaga icon jogja. Semakin tahun arah pembangunan Daerah istimewa Yogyakarta semakin jelas dan mantap, dengan mengacu perda DIY No. 1 th. 2012 yang bertujuan sebagai rujukan pengembangan kepariwisatan berbasis budaya. Berikut grafik Kunjungan Wisatawan di DIY.



Sumber : PHRI Yogyakarta

Grafik 1 Kunjungan Wisatawan di Provinsi DIY

Daerah Istimewa Yogyakarta Diuntungkan dengan adanya pemberian keistimewaan dan memiliki nilai lebih dari daerah yang lain untuk dikunjungi. Letak yogyakarta yang strategis menjadi pendukung industri pariwisata yang mana lokasi obyek wisata mudah untuk di kunjungi sehingga pemerintah membantu masyarakat mengembangkan obyek wisata dengan hal tersebut meningkatkan jumlah wisatawan didukung dengan memperbaiki infrastruktur demi meningkatkan kegiatan perekonomian daerah di Yogyakarta. Semakin meningkatnya wisatawan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dari Sub Sektor Pariwisata Yogyakarta.

Tabel 1 Pendapatan Asli Daerah 2012-2015 Daerah Istimewa Yogyakarta

PAD	Tahun			
	2012	2013	2014	2015
Kota Yogyakarta	338.839,61	383.052,14	470.634,76	470.634,76
Sleman	301.069,54	449.270,30	573.337,60	643.130,08
Bantul	166.597,78	224.197,86	357.411,06	390.624,49
Gunungkidul	67.050,78	83.427,45	159.304,34	196.009,24
Kulon Progo	74.028,66	95.991,51	158.623,93	170.822,33

Sumber : BPS Daerah Istimewa Yogyakata

Berdasarkan data pendapatan asli daerah DIY mengalami peningkatan setiap tahunnya yang secara simultan dan parsial mempengaruhi perekonomian daerah namun tidak berdampak terlalu signifikan dalam upaya peningkatan kemandirian daerah. Penelitian ini difokuskan pada masalah faktor faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah dari sektor Industri Pariwisata untuk mendukung pembangunan sektor pariwisata di Daerah

Istimewa Yogyakarta agar terwujudnya sebagai destinasi wisata terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2025.

B. KAJIAN KEPUSTAKAAN

1. Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi

Menurut sukirno (1996), pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki pengertian yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita secara terus menerus jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah idikator keberhasilan pembangunan. Dengan semakin tingginya pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator lain yaitu distribusi pendapatan. Pembangunan ekonomi adalah usaha meningkat pendapatan perkapita dengan jalan mengelola kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, penambahan pengetahuan, peningkatan keterampilan, penambahan kemampuan berorganisasi dan manajemen.

2. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola suberdaya-sumber daya yang sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi baru (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Dalam istilah lain, pembangunan ekonomi adalah usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya, pendapatan riil perkapita dimana pembangunanekonomi disamping meningkatkan pendapatan riil nasional juga meningkatkan produktivitas (arsyad, 1999).

3. Teori Pertumbuhan Daerah dan Pembangunan Daerah

Teori pertumbuhan daerah, sebagai besar dilandasi oleh paradigm unbalanced growth. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh albert hircman. Dengan teori linkage effect dan industrial effect (hircman) mengemukakan sekali pertumbuhan dimulai akan cenderung terkontaminasi pda sekitar titik awal pertumbuhan yang disebabkan oleh eksternal seperti biaya produksi yang lebih rendah, lokasi perusahaan yang berkaitan ekspansi pasar. Daerah lain menerima efek positif dan negatif dari wilayah yang menjadi titik pertumbuhan secara geografis. Hisrscman menyebutkan efek yang menguntungkan sebagai trickling down forces dan efek merugikan sebagai polarization effect.

Pengembangan teori-teori pertumbuhan dan pembangunan daerah selanjutnya masih berlandaskan pada konsep unbalanced growth, sebagaimana teori core periphery yang dikembangkan oleh john fridmen (1996) yang mneyatakan bahwa daerah itu terbagi menjadi

dua bagian besar, yaitu pusat yang dinamis (core) dan pinggiran yang statis (phery). Teori ini menekankan bahwa ada hubungan yang erat antara daerah pusat yang dinamis (kota) dan daerah pinggiran yang statis (desa). Perkembangan daerah perkotaan sangat ditentukan oleh daerah di sekitarnya. Sebaiknya perkembangan daerah pedesaan juga sangat berpengaruhi oleh daerah perkotaan.

4. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan, untuk keperluan daerah yang bersangkutan dalam membiayai kegiatannya, yang terdiri atas pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba usaha milik daerah, dan lain-lain penerimaan asli daerah yang sah.Pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan miik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah sah (mardiasmo dalam hidayatullah, 2011). Dalam rangka meningkatkan pendapatan asli daerah pemerintah daerah dilarang :

a. Menetapkan peraturan daerah tentang pendapatan yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi.
b. Menetapkan peraturan daerah tentang pendapatan yang menghambat mobilitas penduduk, lalu lintas barang dan jasa antar daerah, dan kegiatan ekspor impor.

Pendapatan asli daerah merupakan semua penerimaan daerah yang bersumber dari ekonomi asli daerah. Menurut undang-undang no. 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan pusat dan pemerintah daerah bab v, sumber penerimaan daerah, pad bersumber dari:

a. Pajak daerah

   Pajak adalah iuran yang dapat dipaksakan kepada wajib pajak oleh pemerintah dengan balas jasa yang tidak langsung dapat ditunjuk. Pada intinya pajak memiliki dua peranan utama yaitu sebagai sumber penerimaan negara (fungsi budget) dan sebagai alat untuk mengatur (fungsi regulator) berdasarka pendapat (suparko, dalam hertanto, 2011).

   menurut undang-undang no.34 tahun 2000 pajak daerah yang selanjutnya disebut pajak yaitu iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepala daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.

b. Retribusi daerah

Pungutan yang dilakuan oleh pemerintah pusat karena seseorang atau badan hukum yang menggunakan jasa dan barang pemerintah pusat karena seseorang atau badan hukum yang menggunakan jasa dan barang pemerintah yang langsung dapat ditunjuk. peraturan pemerintah no. 66 tahun 2002 tentang retribusi daerah pasal satu menyebutkan bahwa retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian ijin tertentu yang khusus disediakan oleh pemerintah daerah dengan menganut prinsip komersial karena pada dasarnya dapat pula disediakan oleh sektor swasta. menurut undang-undang no. 34 tahun 2000 retribusi daerah yang selanjutnya disebut retribusi yaitu pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberianizin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh pemeritah daerah untuk kepentingan pribadi atau badan pendapat (sutrisno, dalam hertanto, 2011).

c. Bagian laba usaha daerah

Komponen yang memberikan kontribusi pendapatan bagi daerah salah satunya perusahaan daerah. Sifat utama dari perusahaan daerah bukanlah berorientasi pada keuntungan, tetapi justru dala memberikan jasa dan menyelenggarakan kemanfataan umum, atau dengan perkataan lainperusahaan daerah menjalankan fungsi ganda yang harus terjamin keseimbangannya yaitu fungsi ekonomi. Dalam penjelasan umum uu no. 5/1974, pengertian perusahaan daerah dirumuskan sebagai suatu badan usaha yang dibentuk oleh daerah untuk mengembangkan ekonomi daerahnya dan untuk menambah penghasilan daerahnya. Sehingga dari pengertian tersebut terdapat dua fungsi pokok yaitu:

1) Sebagai dinamisator perekonomian daerah yang berarti harus mampu memberikan rangsangan/stimulus bagi berkembangnya perekonomian daerah.
2) Sebagai penghasil pendapatan daerah.

Dari kedua fungsi tersebut, berarti perusahaan yang ada di suatu daerah di harapkan memberikan kontribusi yang banyak terhadap pendapatan asli daerah, sehingga hasil dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dapat diberikan kepada daerah. Selain itu dengan adanya perusahaan disuatu daerah juga diharapkan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat di daerah itu sendiri. Tetapi jika perusahaan tidak memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pendapatan daerah bukan berarti perusahaan tersebut tidak baik, hanya saja dalam perusahaan tersebut

tidak adanya profesionalisme yang ada di perusahaan dalam memberikan kontribusi daerah.

d. Lain-lain pad yang sah

Menurut undang-undang no. 32 tahun 2004, pengertian lain-lain pad yang sah antara lain penerimaan daerah diluar pajak dan retribusi daerah seperti jasa, giro dan hasil penjualan asset daerah. lain-lain pad yang sah sebagaimana yang dimaksud dalam uu no. 33 tahun 2004, yaitu:

1. hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan
2. keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing
3. jasa giro
4. komisi, potongan ataupun bentuk lain sebagai alat dari penjualan atau pengadaan
5. pendapatan bunga

5. Pariwisata

Menurut undang-undang no. 10 tahun 2009 adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasiilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintahan, dan pemerintahan daerah. Dalam buku muljadi (2009) dalam mengemukakan bahwa motivasi atau dorongan orang melakukan perjalanan menimbulkan permintaan-permintaan berupa jasa pariwisata yang disediakan oleh masyarakat, sehingga permintaan jasa pariwisata tersebut meningkat apabila terjadi peningkatan jumlah orang yang melakukan perjalanan.

Penelitian yang dilakukan pleanggra 2012 berpendapat bahwa industry pariwisata yang berupa hotel atau penginapan, restoran atau jasa boga, usaha wisata (obyek wisata, souvenir, dan hiburan), dan usaha perjalanan wisata (travel agent atau pemandu wisata) dapat menjadi sumber penerimaan daerah bagi provinsi jawatengah yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak. Menurut undang-undang nomor 10 tahun 2009 wisatawan adalah orang-orang yang melakuan kegiatan wisata. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan sementara ke suatu daerah untuk menikmati 0byek wisata daerah yang di kunjungi.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keindahan alam yang begitu banyak, peniggalan sejarah merupakan kekayaan leluhur yang menakjubkan. Dengan pengelolaan yang baik kekayaan-kekayaan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tujuan wisata, dan pada akhirnya menghasilkan pendapatan bagi wilayah tersebut. Kedatangan

wisatawan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya. Bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri, kedatangan mereka mendatangkan devisa bagi negara.

Hotel merupakan bagian yang integral dari usaha pariwisata dan dapat dikatakan sebagai usaha akomodasi yang di komersilkan dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan wisatawan untuk tinggal di daerah kunjungan wisata.

6. Wisatawan

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya Tarik wisata dalam jangka waktu sementara. Wisatawan berhubungan dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk kepentingan pekerjaan. Orang yang melakukan perjalanan disebut traveler, sedangkan orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan wisata disebut tourist (Jaya Gde Bhaskara Perwira, & Widanta A.A Bagus Putu).

7. Restoran dan Rumah Makan

Cetring industry adalah suatu industry yang bergerak dalam usaha pelayanan makanan danminuman yang di peruntukan baik untuk umum maupun bagi lembaga-lembaga yang memesannya secara khusus untuk keperluan yang bermacam-macam. Yang termasuk dalam industry ini adalah Bar dan Restoran, Coffe Shop, Cafetaria, Rumah makan warung dan perusahaan sejenis lainnya. Jadi aktivitas kegiatannya eliputi segala macam usaha yang sangat luas dan beraneka ragam. Di samping disebut sebagai "*catering industry*" usaha ini juga dikenal dengan istilah "*Foods-away-from home industry*". Hal ini disebabkan karena makanan dan minuman yang disediakan bagi mereka yang jauh dari tempat kediamannya. Seperti kegiatan perjalanan wisata, yang disediakan restoran maupun hotel dll (Yoeti, 1983).

8. PDRB

PDRB merupakansalah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara/wilayah di suatu daerah. Pertumbuhan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya infrastruktur ekonomi. PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB konstan

menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun

9. Biro PerjalanWisata

Menurut Yoeti (2003) biro perjalanan yaitu suatu perusahaan yang memperoleh pendapatan dan keuntungan dengan menawarkan dan menjual produk serta jasa-jasa pelayanan yang diberikan kepada pelanggannya. Selain itu biro perjaln memiliki beberapa peran, yaitu :

a. Pengurus dokumen perjalanan
b. Ticketing (penjualan tiket pesawat domestic dan internasional)
c. Hotel Reservation (dalam dan luar negeri)
d. Agen perjalanan kapal pesiar, *charter flight*, kapal laut dan kereta api
e. Paket wisata untuk dalam negeri dan luar negeri
f. Escort services (jasa mengiringi
g. Pelayanan Umrah, Ibadah Haji dan perjalanan Rohani lainnya
h. Jemput dan antar tamu dari dan ke bandara.

No	Penulis dan judul penelitian	Metode analisis dan hasil penelitian
1	Bandesa (2016) Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar	Metode analisis jalur atau *path analysis.* Variabel Dependen (Y) yang digunakan Pendapatan Asli Daerah dan Variabel Independen (X) yaitu Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, dan Produk Domestik Regional Bruto. Dari hasil uji diketahui jumlah kunjungan wisatawan dan produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Gianyar, sedangkan tingkat hunian hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Gianyar.
2	Novitri,Qorina,dkk (2014) Determinan Penerimaan Daerah dari Sektor pariwisata di kabupaten/kota provinsi jambi	Metode analisis regresi data panel, variabel Y = penerimaan daerah sektor pariwisata, X1 = kamar Hotel, X2 = PDRB pariwisata, X3 = Restoran dan Rumah makan, X4 = Rata-rata lama menginap, X5 = Wisatawan. Hasil penelitian ini secara Uji statistik dengan tingkat signifikansi 10 persen jumlah kamar hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah. PDRB, Restoran dan Rumah makan, Rata-rata lama menginap, dan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan daerah sektor Pariwisata.
3	Fajrisari (2013) Pengaruh Jumlah Wisatawan Lama Tinggal dan Pengeluarannya Terhadap PDRB sektor	Variabel Dependen (Y) PDRB sektor Pariwisata dan Variabel independen (X) Jumlah Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan, dan Pengeluaran Wisatawan. Metode penelitian yang digunakan

	Pariwisata di Jawa Tengah	Kuantitatif, Regresi linier berganda. Berdasarkan penelitian ini tidak signifkan antara jumlah wisatawan terhadap PDRB di Jawa Tengah, adanya signifikansi antara lama tinggal wisatawan, pengeluaran wisatawan terhadap PDRB di Jawa Tengah.
4	Rahma dan Handayani (2013) Menganalisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata dan Pendapatan Per kapita terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus	Model Regresi Linier berganda dengan metode kuadran terkecil (OLS). Variabel Dependen (Y) = Penerimaan sektor Pariwisata dan Variabel Independen (X) = Kunjungan Wisatawan, Jumlah obyek Wisata dan Pendapatan Per kapita sektor pariwisata. Hasil analisis data variabel independen (Y) Penerimaan sektor Pariwisata menjelaskan bahwa variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap jumlah obyek wisata, pendapatan per kapita, dan jumlah wisatawan.
5	Sari, Putu Lia Perdana (2013) Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Metode yang digunakan Regresi Berganda dan Model analisis ARIMA (Autoregresive Integrated Moving Avarage). Variabel Dependen (Y) = Pendapatan Asli Daerah dan Variabel Independen (X) = Jumlah Wisatawan Mancanegara, Investasi, PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Hasil penelitian jumlah kunjungan wisatawan, tingkat investasi, PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

C. Metode Penelitian

Dalam analisis penelitian ini menggunakan alat analisis model regresi data panel. Model regresi data panel, menurut Agus Widarjono (2009) pengunaan data panel dalam sebuah observasi mempunyai beberapa keuntungan yang di peroleh. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data time series dan cross section mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan lebih manghasilkan degree of freedom yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data time series dan cross section dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (omitted-variabel). Penelitan ini menggunakan model regresi data panel dengan menggunakan Sofware Eviews 8. Model regresi data panel adalah model regresinya yang menghubungkan data time series dan cross section. Dengan evaluasi regresinya meliputi kebaikan garis regresi, uji kelayakan model (uji F), dan uji signifikansi variabel independen (uji t), analisis penelitian ini menggunakan variabel dependen adalah PAD. Sedangkan uji signifikansi Variabel independennya adalah PDRB, Jumlah Restoran dan rumah makan, Jumlah wisatawan, dan Jumlah biro perjalanan wisata.

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + {}^{e}it$$

Dimana :

Y	= Pendapatan Asli Daerah DIY
X_{1it}	= PDRB DIY i (Kabupaten/Kota)
X_{2it}	= Restoran dan Rumah makan DIY
X_{3it}	= Kunjungan Wisatawan DIY
X_{4it}	= Biro perjalanan wisata
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$ dan β_4	= Koefisien variabel Independen

Sedangkan model atau langkah yang dilakukan untuk melakukan regresi ini adalah sebagai berikut :

$$Y = f(X1, X2, X3, X4)$$

Keterangan :

Y	= Pendapatan Asli Daersh (PAD)
X1	= PDRB
X2	= Jumlah Restoran dan Rumah makan
X3	= Jumlah Wisatawan
X4	= Jumlah Biro Perjalanan Wisata

Berikutnya model tersebut dapat dinyatakan ke dalam bentuk model log linier melalui transformasi terhadap variabelnya. Data panel di analisis menggunakan model *fixed effect* dan *random effect* kemudian dari kedua model tersebut akan di pilih model yang terbaik yakni menggunakan Uji Hausman. Uji hausman ini didasarkan pada asumsi bahwa metode OLS tidak efisien. Jika hasil uji hausman signifikan (probability dari hasil hausman < 0,05) maka model fixed effect lebih baik untuk digunakan, dan jika hasilnya tidak signifikan (Probabilty dari hausman > 0,05) maka estimasi data di rekomendasikan menggunakan random effect untuk mendapatkan hasil yang lebih baik (Widarjono 2009).

E. Hasil Penelitian

1. Uji Mwd Test

Hasil uji MWD (Mackinon, White, Davidson). Tujuan dari uji MWD tersebut adalah untuk mengetahui apakah model ini menggunakan regresi linier atau Log linier sehingga akan menghasilkan uji yang baik.

Tabel 2 Uji MWD Linier

Variable	Coeficcient	Probabilitas
X1	1.517.928	2,79375
X2	61317510	0,392361111
X3	14854.37	0,340277778
X4	2.17E+08	0,545138889
Z1	-5.59E+10	0,268055556

Tabel 3 Uji MWD Log Linier

Variable	Coeficcient	Probabilitas
LOG(X1)	1.548.960	0.0073
LOG(X2)	0.099564	0.1640
LOG(X3)	0.258591	0.3674
LOG(X4)	0.053410	0.7146
Z2	-1.67E-11	0.1383

Dari hasil tabel di atas untuk memilih apakah uji linier atau log linier dapat dilihat dari probabiltas Z1 dan Z2, jika Z1 signifikan maka memakai log linier, jika tidak signifikan maka memakai linier sedangkan jika Z2 signifikan makan memakai linier, jika tidak signifikan memakai log linier. Dari tabel menunjukkan bahwa Z1 signifikan maka model yang dipilih adalah Log linier, sedangkan Z2 menunjukkan probabilitas yang signifikan maka model yang dipilih adalah linier. Jadi hasil Z1 signifikan maka dapat menggunakan log linier dan hasil Z2 signifikan maka dapat menggunakan Linier, kesimpulannya dalam penelitian ini dapat memilih antara model log linier atau pun linier.

2. Uji Chow Test

Dalam uji ini dilakukan untuk melihat apakah model yang layak digunakan untuk estimasi akhir yaitu model *Common Effect* atau model *Fixed Effect* , dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

a. H_0 : Ketika nilai P-value > α 5% atau berarti memiliki hasil tidak signifikan, maka model yang layak digunakan untuk estimasi yaitu *Common Effect Models.*
b. H_a : Ketika nilai P-value < α 5% atau berarti memiliki hasil yang signifikan, maka model yang layak digunakan untuk estimasi yaitu *Fixed Effect Models.*

Tabel 4 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: CEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.064042	(4,16)	0.0003
Cross-section Chi-square	31.433174	4	0.0000

Dari hasil pengujian antara *Common* dan *Fixed* menggunakan Uji Chow, didapatkan nilai Probabilitas sebesar 0.0003 < α 5% yang artinya Signifikan, sehingga model yang digunakan yaitu *Fixed Effect* Model dan perlu dilanjutkan ke *Random Effect* Model.

3. Uji Hausman Test

Dalam uji ini dilakukan untuk melihat apakah model yang layak digunakan untuk estimasi akhir yaitu model *Fixed Effect* atau model *Random Effect* , dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

a. H_0 : Ketika nilai P-value > α 5% atau berarti memiliki hasil tidak signifikan, maka model yang layak digunakan untuk estimasi yaitu *Random Effect Models.*
b. H_a : Ketika nilai P-value < α 5% atau berarti memiliki hasil yang signifikan, maka model yang layak digunakan untuk estimasi yaitu *Fixed Effect Models.*

Tabel 5 Uji Hausmant

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: CEM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	40.256168	4	0.0000

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Dari hasil pengujian antara *Fixed* dan *Random Effect* menggunakan Uji Hausman, didapatkan nilai Probabilitas sebesar 0.0000 < α 5% yang artinya signifikan, sehingga model yang layak digunakan yaitu *Fixed Effect Models.* Adapun hasil untuk estimasi terakhir menggunakan *Fixed Effect Models*.

4. Pengujian Hipotesis

a) Koefisien Determinasi (R2)

Tabel 6 Hasil Koefisien Determinasi Fixed Effect

R-squared	**0.968457**
Adjusted R-Squared	0.952686
S.E of regression	0.151016
F-statistic	61.40565
Prob (F-statistic)	0.000000

Koefisien determinasi merupakan koefisien untuk mengukur seberapa besar perubahan variabel dependen jumlah Pendapatan Asli Daerah yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen PDRB, Restoran dan Rumah makan, Wisatawan dan Biro Perjalanan Wisata. Dari hasil regresi *fixed effect* pada tabel 6 nilai koefisien determinasi atau R^2 adalah 0.968457 atau 96.84% yang artinya sebesar 96.84% ada perubahan pada variabel pendapatan asli daerah yang dapat dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel PDRB, Restoran dan Rumah makan, Wisatawan, Biro Perjalanan selebihnya dijelaskan oleh variabel lain.

b) Uji F-statistik (Uji variabel secara bersama-sama)

Tabel 7 Hasil Uji F dari estimasi Fixed Effect

R-squared	0.968457
Adjusted R-Squared	0.952686
S.E of regression	0.151016
F-statistic	**61.40565**
Prob (F-statistic)	**0.000000**

Uji f-statistik ini dilakukan untuk melihat signifikansi variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai F-statistik yang terdapat pada tabel 4.5 adalah 61.40565 dan untuk nilai probabilitasnya sebesar 0.000000 < α 5% yang artinya secara bersama-sama variabel PDRB, Restoran dan Rumah makan, Wisatawan, dan Biro perjalanan wisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah yang terjadi di kabupaten / kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

c) Uji t-statistik (Uji variabel Individu)

Hasil probabilitas uji t-statistik dapat diketahui bahwa :

1) Nilai probabilitas Uji t-statistik untuk variabel PDRB

Nilai probabilitas t-statistik untuk PDRB adalah 0.0082 sedangkan probabilitasnya 0.0000 < α 5%, yang artinya secara statistik data PDRB berpengaruh

secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Dan untuk nilai koefisien sebesar 2.523356, yang berarti bahwa ketika terjadi kenaikan pada PDRB 1% maka akan menaikkan jumlah pendapatan asli daerah sebesar 2.52335% dan berpengaruh positif terhadap kenaikan pendapatan asli daerah.

2) Hasil probabilitas Uji t-statistik untuk variabel Restoran dan Rumah makan

Nilai probabilitas t-statistik untuk Restoran dan Rumah makan adalah 0.4180 sedangkan probabilitasnya 0.0000 < α 5%, yang artinya secara statistik data Restoran dan Rumah makan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

3) Nilai probabilitas Uji t-statistik untuk variabel Wisatawan

Nilai probabilitas t-statistik untuk Wisatawan adalah 0.0225 sedangkan probabilitasnya 0.0000 < α 5%, yang artinya secara statistik data Wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Dan untuk nilai koefisien sebesar 0.490008, yang berarti bahwa ketika terjadi kenaikan pada Wisatawan 1% maka akan menaikkan jumlah pendapatan asli daerah sebesar 4.90008% dan berpengaruh positif terhadap kenaikan pendapatan asli daerah.

4) Nilai probabilitas Uji t-statistik untuk variabel Biro Perjalanan Wisata

Nilai probabilitas t-statistik untuk Biro Perjalan Wisata adalah 0.8130 sedangkan probabilitasnya 0.0000 < α 5%, yang artinya secara statistik data Biro Perjalanan Wisata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapat Asli Daerah.

b. Analisis Persamaan Koefisien dan Intersep Pembeda per Kabupaten / Kota Daerah Istimewa Yogyakarta

Intersep yang dimiliki masing-masing *cross section* diyakini bahwa pada setiap kabupaten / kota pada penelitian ini memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam pengimplementasian variabel bebas dalam peran meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Seperti pada Tabel 4.5 dimana setelah penjumlahan antara intersep dan koefisien diketahui daerah kabupaten / kota yang memiliki hasil yang paling tinggi yaitu pada Kabupaten Kulon Progo -34.424126, Kabupaten Gunung Kidul sebesar -36.49878 dan Kabupaten Bantul sebesar -37.66581. bahwa dari ketiga Kabupaten tersebut dapat diasumsikan semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Sedangkan pada Kabupaten/Kota Sleman memiliki konstanta paling rendah -37.66581. Kota tersebut diasumsikan semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat meningkatkan pendapatan asli daerah kabupaten / kota lain Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 8 Perbedaan Koefisien Antar Kabupaten/Kota Daearh Istimewa Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Koefisien	Koefisien per Kabupaten / Kota	Intersep Kabupaten / Kota
_SLEMAN	-36.50174	-1.164607	- 37.66581
_BANTUL	-36.50174	- 0.077007	-36.578747
_GUNUNGKIDUL	-36.50174	0.002960	- 36.49878
_KULONPROGO	-36.50174	2.077614	- 34.424126

Dibawah ini merupakan persamaan dari hasil estimasi *fixed effect* untuk tiap provinsi di Kabupaten/Kota :

1) SLEMAN

PAD = -36.50174 – 1.164607 + 2.523356*Log(X1?) + 0.050203*Log(X2?) + 0.490008*Log(X3?) – 0.019803*Log(X4?)

= - 37.66581

2) BANTUL

PAD = -36.50174 – 0.077007 + 2.523356*Log(X1?) + 0.050203*Log(X2?) + 0.490008*Log(X3?) – 0.019803*Log(X4?)

= -36.578747

3) GUNUNG KIDUL

PAD = -36.50174 + 0.002960 + 2.523356*Log(X1?) + 0.050203*Log(X2?) + 0.490008*Log(X3?) – 0.019803*Log(X4?)

= - 36.49878

4) KULONPROGO

PAD = -36.50174 + 2.077614 + 2.523356*Log(X1?) + 0.050203*Log(X2?) + 0.490008*Log(X3?) – 0.019803*Log(X4?)

= - 34.424126

Dari persamaan di atas dapat dilihat kabupaten mana yang mengalami jumlah pengeluaran tertinggi dan terendah. Kabupaten / kota dengan Pendapatan Asli Daerah tertinggi yaitu Kabupaten Kulonprogo, dengan total Pendapatan Asli Daerah koefisien sebesar - 34.424126. Kemudian Kabupaten Gunung kidul sebesar - 36.49878, Kabupaten Bantul sebesar -36.578747, Kabupaten Sleman sebesar -37.66581. Perbedaan antar pendapatan asli daerah di tiap kabupaten / kota disebabkan adanya perbedaan total pendapatan asli daerah di tiap kabupaten / kota maupun rata-rata pendapatan asli daerah di tiap kabupaten / kota.

F. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata menggunakan data panel antara lain adalah :

1. Dari hasil analisis yang diperoleh bahwa PDRB berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Meningkatnya PDRB dipengaruhi meningkatnya pendapatan dari sektor pajak daerah dan retribusi dari industri pariwisata. Dengan menigkatnya PDRB berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga meningkatkan Pendapatan Asli Daerah DIY.
2. Dari hasil analisis yang diperoleh bahwa Restoran dan Rumah makan tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Tidak berpengaruh Restoran dan Rumah makan tidak merata di setiap kabupaten/kota DIY.
3. Dari hasil analisis yang diperoleh bahwa Jumlah Wisatawan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Dengan semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke DIY, dapat meningkatkan Usaha-Usaha lokal seperti obyek wisata, kuliner, sarana dan prasarana wisata akan lebih baik. Dengan meningkatnya usaha tersebut meningkatnya pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata melalui pajak dan retribusi.
4. Dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa biro perjalanan wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Tidak berpengaruh biro perjalanan wisata di karenakan masih terbatas jumlah biro perjalanan wisata, masih banyak biro tidak legal, dan wisatawan terutama dalam negeri lebih memilih melakukan perjalan tidak menggunakan jasa biro perjalanan, dan rata-rata yang menggunakan jasa biro perjalanan wisata biasanya perusahaan-perusahaan.

G. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa hal dapat dijadikan saran bagi peneliti selanjutnya maupun pemerintah daerah adalah :

1. Pemerintah diharapkan pengembangan obyek-obyek wisata tidak menghilangkan nilai historis DIY sebagai kota sejarah, budaya, pendidikan dan membatasi pembangunan Hotel dan Mall.
2. Meningkatkan fasilitas transportasi umum untuk mempermudah wisatawan dan masyarakat lokal.
3. Perlu adanya peningkatan fasilitas perpajakan yang mudah diakses dan transparan sehingga tidak adanya permainan politik antara pelaku usaha dan pihak karyawan perpajakan memanipulasi pemungutan pajak daerah.

4. Pemerintah diharapkan memfasilitasi pelaku UMKM sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. 1999, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi keempat, Bagian Penerbitan, STIE YKPN, Yogyakarta

Badan Pusat Statistik, (2017). *Data PDRB di DIY juta Rupiah 2012 – 2016*

Badan Pusat Statistik, (2017). *Data Pendapatan Asli Daerah di DIY*. Berbagai tahun

Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2012). *Statistik kepariwisataan 2012*. Yogyakarta.

_____.(2013*). Statistik Kepariwisataan 2013*. Yogyakarta

_____.(2014*). Statistik Kepariwisataan 2014*. Yogyakarta

_____.(2015*). Statistik Kepariwisataan 2015*. Yogyakarta

_____.(2016*). Statistik Kepariwisataan 2016*. Yogyakarta

Femy Nadia Rahma & Herniwati Retno Handayani. 2013. *Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah obyek wisata dan pendapatan per kapita terhadap penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus*. Diponegoro Journal Of Economics Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1-9.

Fajrisari (2013). *Pengaruh Jumlah Wisatawan Lama Tinggal dan Pengeluarannya Terhadap PDRB sektor Pariwisata di Jawa Tengah.* Universitas Pendidikan Indonesia.

Hidayatulah (2011). Pengaruh PDRB, *Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi NTB Tahun 2005-2008*. Yogya: Skripsi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Mardiasmo. 2002. *Akuntasi Sektor Publik*, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 *Tentang Pemerintah Daerah* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125)

Undang-Undang No. 12 Tahun 2008 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 *Tentang Pemerintah Daerah*.

Qorina Novitri, Junaidi, M. Safri. 2014. *Determinan Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi*. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 1 No. 3, Januari-maret 2014.

Sari, Putu Lia Perdana (2013).”*Analisis Variable Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) provinsi Bali”.* Jurnal ilmiah Akuntansi dan Humaniah JINAH Volume 2 Nomor 2 Sigaraja, Juni 2013 ISSN 2089-3310.

Sitara, Dima, Agung, Istri .A.A. Bandesa, G.LK. (2016). “*Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar”.* E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 5, No. 2.

Sriyana, Jaka, (2014),” *Metode Regresi Data Panel*”, Ekonisia, Yogyakarta

Sukirno, Sadono. (1996). *“Makro Ekonomi Modern”.* Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Yoeti, Oka A. (2008). *Ekonomi Pariwisata (Introduksi, Informasi dan Implementasi)*. Jakarta: Kompas.

Widarjono. (2009*). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi Ketiga Yogyakarta : Ekonesia

Widarjono. (2016*). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi Keempat Yogyakarta : Ekonesia